

PERKEMBANGAN DAN TREN NILAI TUKAR PETANI PADI DI INDONESIA PERIODE 2018 - 2023

Aizi Syafika Aini^{1*)}, Sri Hindarti², Nikmatul Khoiriyah³

^{1*)}Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

email: aizisyafika29@gmail.com

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

email: srihin@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

email: nikmatul@unisma.ac.id

ABSTRACT

Farmers have a strategic role in national food security, inequality in farmers' purchasing power can have implications for the sustainability of food production, distribution of agricultural products, and rural socio-economic stability. Various challenges such as commodity price fluctuations, climate change and global economic policies have affected farmers' income. On the other hand, increasing production costs, such as fertilizers, pesticides and agricultural equipment, also put pressure on their welfare. Through analysis of NTP developments, the government and stakeholders can monitor farmers' economic conditions more accurately. This research aims to analyze descriptively quantitatively how the NTP for rice has developed for the period 2018 - 2023. The research method used is analysis of rice farmers' exchange rate trends, the data used is secondary data in the form of monthly NTP times series data from January 2018 to December 2023 obtained from the Central Statistics Agency. Based on the results of the analysis, the Rice Farmer Exchange Rate (NTPP) has increased by 5.43%, which shows that the development of the rice farmer exchange rate tends to increase, meaning that rice farmers in general in Indonesia have seen their agricultural commodity selling power increase by 5.43%. The coefficient of determination trend line shows that around 5.85% of the development of farmer exchange rates can be explained by the model or independent variables used in the analysis.

Keyword: *Farmer's Exchange Rate, Tren Analysis, Rice Commodities*

ABSTRAK

Petani memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan nasional, ketimpangan dalam daya beli petani dapat berimplikasi pada keberlanjutan produksi pangan, distribusi hasil pertanian, dan stabilitas sosial ekonomi pedesaan. Berbagai tantangan seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim, dan kebijakan ekonomi global telah memengaruhi pendapatan petani. Di sisi lain, kenaikan biaya produksi, seperti pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian, turut memberikan tekanan terhadap kesejahteraan mereka. Melalui analisis perkembangan NTP, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat memantau kondisi ekonomi petani secara lebih akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif kuantitatif bagaimana perkembangan NTP padi periode 2018 -2023. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tren nilai tukar petani padi, data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *times series* bulanan NTP dari bulan Januari 2018 hingga Desember 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil analisis Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) mengalami peningkatan sebesar 5.43% yang menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani padi cenderung mengalami peningkatan, artinya bahwa petani padi secara umum di Indonesia daya jual komoditas pertaniannya mengalami peningkatan sebesar 5.43%. garis trend koefisien determinasi mneunjukkanbahwa sekitar 5.85% perkembangan nilai tukar petani dapat dijelaskan oleh model atau variabel independen yang digunakan dalam analisis tersebut.

Kata Kunci: Nilai Tukar Petani, Analisis Tren, Komoditas Padi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, terutama dalam menjamin ketahanan pangan nasional dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di pedesaan. Di antara berbagai komoditas pangan, padi memiliki posisi penting karena merupakan sumber pangan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha tani padi menjadi perhatian utama dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan petani. NTP dihitung sebagai perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). NTP padi secara khusus mencerminkan tingkat daya beli petani terhadap kebutuhan konsumsi maupun input produksi. Tren NTP yang stabil atau meningkat menunjukkan keseimbangan antara pendapatan petani dan pengeluaran mereka, sedangkan tren penurunan dapat mengindikasikan adanya tekanan ekonomi pada petani (Badan Pusat Statistik, 2023).

Komoditas padi merupakan tanaman pangan yang banyak di budidaya oleh petani di Indonesia, salah satu turunan komoditas padi adalah beras, beras merupakan makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi di negara ini dan merupakan indikator penting ketahanan pangan nasional (Simanjuntak & Erwinsyah, 2020). Petani merupakan pelaku utama dalam sektor pertanian, sehingga kondisi ketahanan pangan dan keberlanjutan usaha tani sangat bergantung pada kesejahteraan petani itu sendiri. pada hakekatnya pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rahman & Sangeran, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, tren NTP petani padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti fluktuasi harga komoditas, biaya produksi, dan kebijakan pemerintah. Misalnya, peningkatan harga pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sering kali menjadi tantangan utama yang dihadapi petani dalam menjaga margin keuntungan. Di sisi lain, kebijakan harga gabah minimum dan subsidi pertanian memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan petani (Kementrian Pertanian, 2022). Selain itu, dinamika perubahan iklim seperti banjir dan kekeringan juga turut memengaruhi produktivitas padi, sehingga berdampak pada NTP.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fluktuasi NTP petani padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga gabah, biaya produksi, perubahan iklim, dan kebijakan pemerintah. Nugroho & Wahyuni, (2020) mencatat bahwa penurunan NTP padi sering kali disebabkan oleh peningkatan biaya produksi, seperti harga pupuk dan pestisida, yang tidak diimbangi oleh kenaikan harga gabah di tingkat petani. Kondisi ini mengakibatkan berkurangnya margin keuntungan petani dan menurunkan motivasi mereka untuk berproduksi. Setiawan, (2021) menyoroti pengaruh perubahan iklim terhadap produktivitas padi, yang secara tidak langsung berdampak pada fluktuasi NTP. Kekeringan, banjir, dan serangan hama yang intensif mengurangi hasil panen, sehingga pendapatan petani menurun. Hal ini memperburuk ketidakstabilan ekonomi rumah tangga petani, terutama di wilayah yang bergantung sepenuhnya pada sektor pertanian. Di sisi lain, kebijakan pemerintah seperti subsidi pupuk, penetapan harga gabah minimum, dan program pengembangan teknologi pertanian memiliki peran signifikan dalam memengaruhi NTP. Namun, efektivitas kebijakan tersebut masih menjadi perdebatan. Penelitian oleh Sari et al., (2022) menemukan bahwa distribusi subsidi yang tidak merata sering kali mengurangi manfaatnya bagi petani kecil, sehingga pengaruhnya terhadap peningkatan NTP menjadi kurang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren perkembangan NTP petani padi dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber terpercaya. Kajian ini berupaya untuk mengidentifikasi pola perubahan NTP, faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasinya, serta implikasinya terhadap kesejahteraan petani. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis tren perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) padi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai pola perubahan NTP padi dari waktu ke waktu berdasarkan data kuantitatif yang tersedia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi yaitu data NTP Padi Nasional secara bulanan dalam periode 2018-2023 yang didapat dari Badan Pusat Statistik, laporan tahunan kementerian pertanian dan penelitian terdahulu terkait NTP padi yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Indeks harga yang diterima petani (It), yaitu harga rata-rata hasil pertanian yang dijual petani. Indeks harga yang dibayar petani (Ib), yang mencakup pengeluaran petani untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksi. Data ini dikumpulkan melalui studi literatur publikasi BPS dan jurnal ilmiah.

1. Perhitungan NTP

Nilai Tukar Petani didefinisikan sebagai rasio antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang diterima petani (IB). Pengukuran NTP dinyatakan dalam bentuk indeks sebagai berikut :

$$NTP = \frac{IT}{IB} \times 100$$

Dimana IT adalah indeks harga yang diterima petani, dan IB adalah indeks harga yang dibayar petani.

2. Analisis Tren

Tren perkembangan NTP dianalisis menggunakan analisis Tren linier dengan bantuan Microsoft Excel, untuk melihat pola kenaikan, penurunan, atau stabilitas dari waktu ke waktu. Perubahan persentase tahunan atau bulanan dihitung untuk mengevaluasi dinamika NTP. Menurut Maryati, (2010) Analisis Tren adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu.

Bentuk persamaan analisis tren nilai tukar petani padi menurut (Pradeksa et al., 2014) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bT$$

Dimana:

Y = Nilai Tukar Petani

a = Konstanta (nilai y apabila x = 0)

b = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel (Koefisien regresi pengubah waktu/slope)

T = Waktu

Hipotesis

H₀ : Nilai Tukar Petani Padi Meningkat

H₁ : Nilai Tukar Petani Padi Menurun

- Jika persamaan tren positif maka H₀ diterima artinya NTPP meningkat
- Jika persamaan tren positif maka H₀ ditolak artinya NTPP menurun

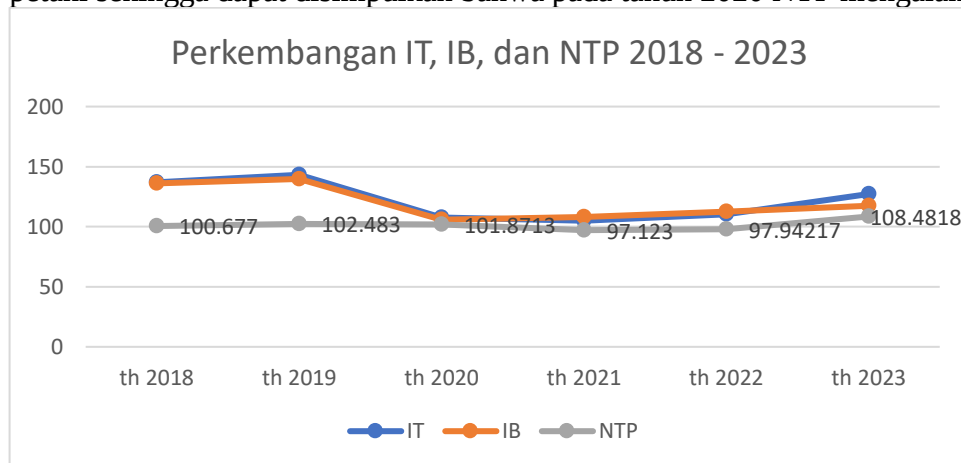
Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan NTP padi serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan IT, IB, NTP Padi 2018-2023

Indeks nilai tukar petani pada tahun 2018 yaitu 100.67, dimana NTP =100 artinya bahwa indeks harga yang dibayar petani sama dengan indeks harga yang diterima petani sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 NTP mengalami *Break even*.

Indeks nilai tukar petani pada tahun 2019 yaitu 102.48, dimana NTP >100 artinya bahwa indeks harga yang diterima petani lebih tinggi dari indeks harga yang dibayar petani sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019 NTP mengalami kenaikan. Indeks nilai tukar petani pada tahun 2020 yaitu 101.87, dimana NTP >100 artinya bahwa indeks harga yang diterima petani lebih tinggi dari indeks harga yang dibayar petani sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 NTP mengalami kenaikan.



Gambar 1. Perkembangan IT, IB, dan Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) Indonesia Periode 2018-2023.

Indeks nilai tukar petani pada tahun 2023 yaitu 108.48, dimana NTP >100 artinya bahwa indeks harga yang diterima petani lebih tinggi dari indeks harga yang dibayar petani sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2023 NTP mengalami kenaikan. Sedangkan indeks nilai tukar petani pada tahun 2021 dan 2022 secara berurutan yaitu 97.12 dan 97.94 dimana NTP <100 artinya bahwa indeks harga yang diterima petani lebih rendah dari indeks harga yang dibayar petani sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2021 dan 2022 NTP mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et al., (2024) menunjukkan bahwa NTP subsektor tanaman pangan mengalami defisit yang berada di bawah angka titik impas yaitu dengan rerata nilai 98,88. Hasil yang serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Marsudi et al., (2020) bahwa mulai tahun 2001 hingga tahun 2017 nilai tukar petani tanaman padi berfluktuasi namun cenderung menurun. Sejak tahun 2013 nilai tukar petani terus menurun dan sejak tahun 2014 hingga 2023 terus berada di bawah angka 100, yang berarti bahwa petani mengalami defisit. Secara alami, NTP memiliki kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan oleh karakteristik yang melekat pada komoditas pertanian dan non-pertanian, yaitu: (1) Produk pertanian memiliki elastisitas pendapatan yang inelastis, sedangkan produk non-pertanian cenderung lebih elastis; (2) Perkembangan teknologi yang berbeda kecepatannya lebih menguntungkan produk manufaktur; dan (3) Perbedaan struktur pasar, di mana pasar produk pertanian cenderung bersifat kompetitif, sedangkan pasar produk manufaktur cenderung kurang kompetitif dan lebih mengarah pada monopoli atau oligopoli (Rachmat, 2013).

2. Perkembangan NTP Padi semester I 2018 – 2023

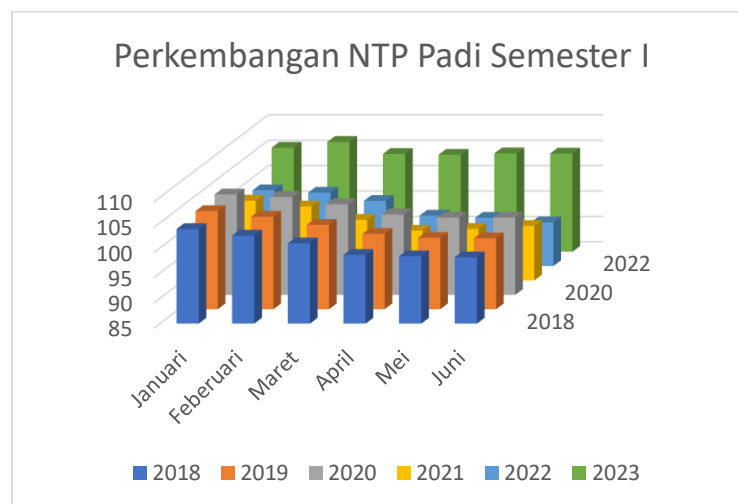
Tabel 7. Perkembangan Indeks Nilai Tukar Petani Padi Semester I

SMT I	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	103,788	104,4689	104,891	100,8201	100	105,5311
Februari	102,486	103,3503	104,4084	99,6746	99,5363	106,6684
Maret	100,926	101,7681	102,9615	97,0298	97,9042	104,299
April	98,6464	99,9496	100,9451	94,9194	94,9968	104,1388

Mei	98,3761	99,1765	100,3497	95,2526	94,5929	104,415
Juni	98,1529	99,0805	100,34	95,8233	93,6998	104,3801

Sumber : data BPS diolah, 2024

Pada Gambar 3 terlihat fluktuasi perkembangan indeks nilai tukar petani padi di Indonesia pada semester I tahun 2018 hingga 2023 dengan penurunan NTP terendah terjadi pada tahun 2021 dan 2022, sedangkan pada tahun sebelumnya 2018 hingga 2020 NTP cenderung stabil dan pada tahun 2023 NTP meningkat signifikan. Pada bulan Januari, Februari, dan Maret indeks nilai tukar petani cenderung lebih tinggi dari pada indeks nilai tukar petani pada bulan April, Mei, dan Juni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada awal semester I bahwa petani mengalami surplus sedangkan pada akhir semester I tingkat kesejahteraan petani cenderung mengalami defisit. Berbeda dengan tahun 2023 dimana peningkatan indeks nilai tukar petani berada diatas >100 sepanjang semester I sehingga diindikasikan bahwa petani mengalami surplus sepanjang semester I tahun 2023.



Gambar 3. Perkembangan Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) Indonesia Semester I Periode 2018-2023.

3. Perkembangan NTP Padi semester II 2018 – 2023

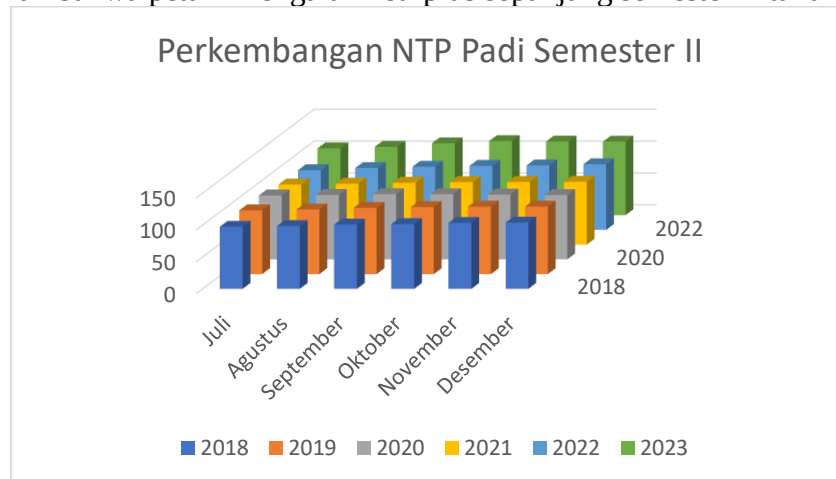
Tabel 9. Perkembangan Indeks Nilai Tukar Petani Padi Semester II

SMT II	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Juli	97,4142	99,9929	100,3118	94,2933	93,6601	104,8697
Agustus	98,4918	101,3745	101,1549	95,6807	97,0398	107,1453
September	100,853	103,8135	102,254	97,0187	99,0459	112,6999
Oktober	101,627	105,1308	102,2869	98,0394	100,5173	116,2013
November	103,404	105,8059	101,6748	98,2677	101,1988	115,4482
Desember	103,977	105,9103	100,9362	98,6556	103,0392	115,3078

Sumber : data BPS diolah, 2024

Pada Gambar 4 terlihat fluktuasi perkembangan indeks nilai tukar petani padi di Indonesia pada semester II tahun 2018 hingga 2023 dengan penurunan NTP terendah terjadi pada tahun 2021 dan 2022, sedangkan pada tahun sebelumnya 2018 hingga 2020 NTP cenderung stabil dan pada tahun 2023 NTP meningkat signifikan. Pada bulan Juli, Agustus, dan September indeks nilai tukar petani cenderung lebih rendah dari pada indeks nilai tukar petani pada bulan Oktober, November dan Desember. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada akhir semester II petani mengalami peningkatan/surplus jika dibandingkan dengan awal semester II. Berbeda dengan tahun 2023 dimana peningkatan

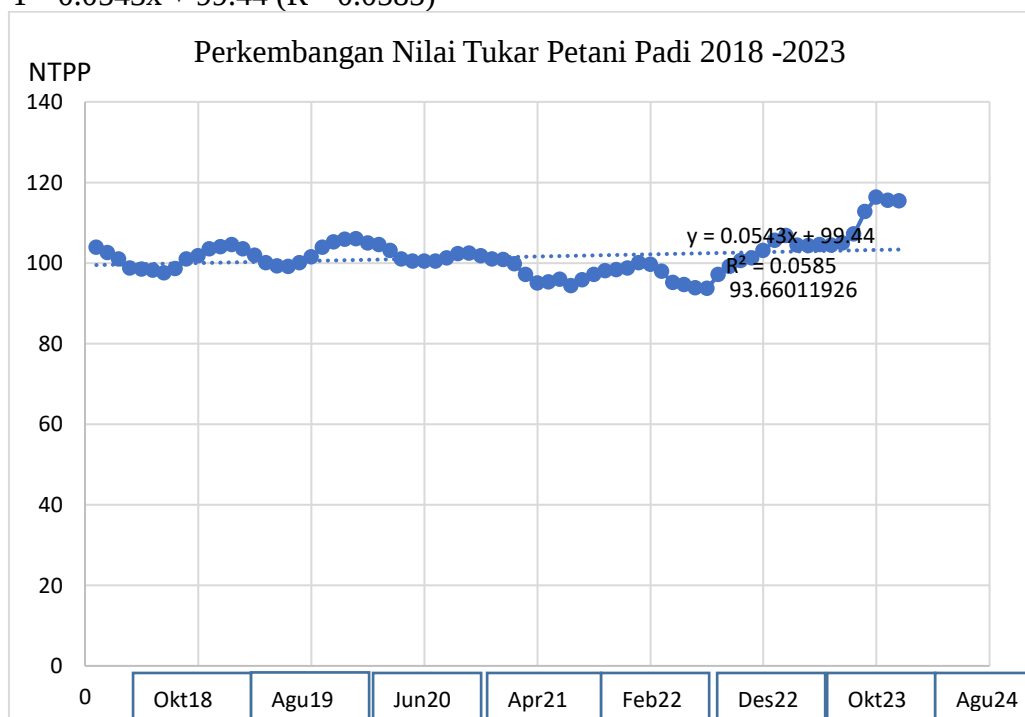
indeks nilai tukar petani berada diatas >100 sepanjang semester II sehingga diindikasikan bahwa petani mengalami surplus sepanjang semester II tahun 2023.



Gambar 4. Perkembangan Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) Indonesia Semester II Periode 2018-2023.

4. Analisis Tren Linier

$$Y = 0.0543x + 99.44 \quad (R^2 = 0.0585)$$



Gambar 5. Analisis Tren Perkembangan Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) periode 2019 – 2023

Dari gambar 5 diperoleh persamaan $Y = 0.0543x + 99.44$ ($R^2 = 0.0585$). Persamaan tren tersebut mempunyai arah slope positif yang menunjukkan nilai tukar petani mengalami peningkatan, artinya bahwa petani padi secara umum di Indonesia daya jual komoditas pertaniannya mengalami peningkatan. Nilai slope pada persamaan trend sebesar 0.543 yang berarti bahwa rata-rata nilai tukar petani setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 5.43%. garis koefisien determinasi nilai tukar petani di Indonesia menunjukkan nilai $R^2 = 0.0585$, nilai ini menunjukkan bahwa persisi model garis tren tersebut memiliki derajat kepercayaan sebesar 5.85%.

Selaras dengan penelitian Saraba et al., (2024) bahwa subsektor tanaman pangan memiliki tren NTP yang meningkat, dengan rumus analisis tren $98,10 + 0,38x$, yang berarti NTP tanaman pangan mengalami kenaikan dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan indeks nilai tukar petani padi di Indonesia pada semester I dan II tahun 2018 hingga 2023 dengan penurunan NTP terendah terjadi pada tahun 2021 dan 2022, sedangkan pada tahun sebelumnya 2018 hingga 2020 NTP cenderung stabil dan pada tahun 2023 NTP meningkat signifikan. Pada semester I bulan Januari, Februari, dan Maret indeks nilai tukar petani cenderung lebih tinggi dari pada indeks nilai tukar petani pada bulan April, Mei, dan Juni. Begitu juga pada semester II pada bulan Oktober, November dan Desember NTP cenderung lebih tinggi dari pada bulan Juli, Agustus, dan September. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada awal semester I dan akhir semester II tingkat kesejahteraan petani mengalami peningkatan sedangkan pada akhir semester I dan awal semester II tingkat kesejahteraan petani cenderung mengalami penurunan. Berbeda dengan tahun 2023 dimana peningkatan indeks nilai tukar petani berada diatas >100 sepanjang semester I sehingga diindikasikan bahwa kesejahteraan petani meningkat sepanjang semester I tahun 2023.

Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) mengalami peningkatan sebesar 5.43% yang menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani padi cenderung mengalami peningkatan, artinya bahwa petani padi secara umum di Indonesia daya jual komoditas pertaniannya mengalami peningkatan sebesar 5.43%. garis trend koefisien determinasi menunjukkan bahwa sekitar 5.85% tren nilai tukar petani dapat dijelaskan oleh model atau variabel independen yang digunakan dalam analisis tersebut.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah Memberikan investasi dan subsidi bagi keberlangsungan. Penting bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan petani seperti meringankan beban biaya produksi seperti subsidi benih unggul dan pendistribusian alsintan. Menjaga stabilitas harga dengan melakukan lumbung penyimpanan terintegrasi untuk melindungi petani dari kerugian apabila harga beras di pasar turun terlalu rendah yang dapat disebabkan oleh berlebihnya *supply* beras di pasar. Meningkatkan diversifikasi usaha tani komoditas untuk meningkatkan penerimaan petani. Meningkatkan program penyuluhan pertanian untuk meningkatkan keterampilan petani dalam manajemen usaha tani dan teknologi pertanian secara langsung kepada kelompok tani atau melalui beasiswa pelatihan atau bootcamp. Memperluas akses asuransi tani untuk melindungi petani dari risiko gagal panen akibat cuaca buruk atau serangan hama.

DAFTAR PUSTAKA

- Marsudi, E., Syafitri, Y., & Makmur, T. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi Dan Perkembangannya Di Provinsi Aceh. *Agrisep*, 21, 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.17969/agrisep.v21i2.17220>
- Maryati. (2010). *Analisis Tren Kinerja Keuangan Bank Kaltim*. Universitas 17 Agustus 1945, Samarinda.
- Nugroho, A., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Nilai Tukar Petani Padi di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 10(2), 123–135.
- Pertanian, K. (2022). *Laporan Tahunan Pembangunan Pertanian*.
- Pradeksa, D., Darwanto, & Masyhuri. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gandum indonesia. *Agro Ekonomi*, 24(1), 44–53.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani : Konsep, Pengukuran DaN Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111–122. <https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.111-122>

- Rahman, A., & Sangeran, N. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Luas Panen Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2, 67–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/best.v2i2.31477>
- Saraba, A. K., Waney, N. F. L., & Rumagit, Grace, A. J. (2024). Analisis Tren Nilai Tukar Petani Antar Subsektor Pertanian Di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 20(2), 407–414.
- Sari, D., et al. (2022). Evaluasi Kebijakan Subsidi Pertanian terhadap Nilai Tukar Petani Padi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(3), 210–225.
- Setiawan, H. (2021). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Padi dan Nilai Tukar Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(1), 45–57.
- Simanjuntak, A. H., & Erwinsyah, R. G. (2020). Kesejahteraan Petani Dan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi COVID-19: Telaah Kritis Terhadap Rencana Megaproyek Lumbung Pangan Nasional Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 184–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2332>
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Nilai Tukar Petani Indonesia Tahun 2023*.
- Yuliani, I. D., Ikhsan, S., & Wilda, K. (2024). Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 8(1), 177–184.